

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Imam Ghazali

Imam Ghazali merupakan salah seorang tokoh ulama besar dalam khazanah keilmuan Islam. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i dan secara singkat disebut Al-Ghazali atau Abu Hamid. Dalam bahasa latin namanya sering disebut dengan Al gazel atau Abuhamet. Ia dilahirkan tahun 445 H/1058 M di Ghazalah yaitu sebuah desa di pinggiran Thus dekat Khurasan, Iran.

Imam Ghazali pada masa kecil adalah seorang anak yang memiliki kecerdasan serta bakat dalam keilmuan . Kecerdasan serta bakat tersebut dapat di lihat dari keinginannya untuk selalu belajar. Pada awalnya imam ghozali belajar dengan seorang ulama yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Razikani, dengannya beliau belajar ilmu fiqih. Setelah itu beliau mulai berkelana untuk menuntut ilmu di daerah Jurjan kepada Abu Nashi al-Isma'ili. Setelah itu beliau kembali ke Thus dan bermukim dalam waktu tiga tahun. Dalam perjalanan ke Thus, beliau gunakan waktu tersebut guna memperdalam ilmu bidang tasawuf serta berusaha mengamalkannya dengan bimbingan imam Yusuf Al-Nassaj.⁶⁷

Imam Ghozali belajar pada abu Al-Ma'ali 'Abd Al-Malik Ibn Abi Muhammad al-Juwaini, Imam Al-Haramain, ulama tersohor di Madrasah Nizham al-Muluk. Di Madrasah tersebut Ghazali belajar ilmu pengetahuan alam, tasawuf, ilmu teologi, falsafah, hukum, logika, dan retorika. Di masa belajar ia terkenal seorang murid yang giat serta pandai, sehingga mudah untuk menguasai banyak ilmu dan setara dengan gurunya dalam bidang ilmu dan ke alimannya. Imam Haramain mengatakan Ghazali adalah orang yang alim, cerdas dan pandai dari pada murid yang lain.

Al-Ghazali menuntut ilmu dengan imam haramain di Naisabur, serta belajar tasawuf dengan Abu A-Fadl bin Muhammad bin 'Ali Al-Farmadhi Al-Thusi seorang sufi. Beliau murid dari paman Ghozali ahli tasawuf bernama Al-Qusyairy

⁶⁷ Abu Madyan Al Qurtubi, Mukhlis Yusuf Arbi, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Kairo, Dar Al Fajr Li Al Turats, 2010), 529

sampai wafatnya Al-Faramadhi tahun 447 H/1084 M. Dengan wafatnya Imam Haramain dan Faramadhi berakhirlah pendidikan imam ghozali secara formal. Di jelaskan dalam sejarah pendidikan beliau tidak berguru lagi melainkan belajar sendiri.

Pada umur dua puluh delapan tahun beliau telah menguasai ilmu tasawuf, pendidikan Islam, syariat, adab, filsafat, teologi, retorika, serta tentang psikologi atau kebatinan. Pencapaian ini merupakan sesuatu yang luar biasa yang sulit di raih orang lain yang semasa serta anugerah yang diberikan oleh Allah SWT,

Pada tahun 481 H/1091 M Imam Ghazali menjadi seorang pengajar di Jami'ah (Universitas) Baghdad yang dibangun oleh Nizham Al-Muluk di Baghdad. Kemudian di usia empat puluh tahun beliau menjadi guru besar di bidang syariat Islam ditahun 484 H/1091 M, yang paling muda diantara guru besar lainnya. Serta menjadi seorang pemimpin di Universitas Nizham Al-Muluk Baghdad.

Imam Ghazali adalah ulama yang berhasil dalam menyelesaikan kewajiban yang di timpakannya. Beliau menjadi seorang yang di segani paramurid tokoh ulama serta pemuka dinasti Saljuk di masa itu. Keberhasilan yang di capai beliau menjadi sorotan bagi pemuka dan pemimpin dinasti Saljuk sebagai seorang penasehat agama serta negara. Sehingga beliau menjadi orang yang sangat berpengaruh dan penting. Beliau termasuk mu'allim serta mufti besar yang berada dalam lindungan pemimpin keluarga dinasti Saljuk.⁶⁸

Imam Al-Ghazali bertahun-tahun menggeluti ilmu tasawuf. Beliau mempraktekan dan jalani hingga batasnya di kota Madinah, dari perjalanan tersebut beliau mendapatkan petunjuk dan ilmu kasyaf dari Allah. Jika di cermati, beliau menerapkan ilmu tasawuf yang di jalani kira-kira sepuluh tahun, mulai dari tahun 488 – 498 H /1095 – 1105 M.

Sesudah imam Ghazali berhasil mendalami ilmu tasawuf, beliau berkumpul dengan masyarakat yang memperhatikan keimanannya. Melihat situasi seperti itu, beliau berusaha memulihkan melalui cara hidup baru yang baik. Imam Ghazali meminta kepada masyarakat untuk menerapkan ilmu tasawuf, berlandaskan terhadap aturan-aturan agama Islam

⁶⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, (Jawa Timur, Jaya Star Nine, 2013), 4.

dan mengikuti ajaran rasulullah dan sahabatnya. Beliau juga memerintah masyarakat untuk meneladani ajaran islam di bidang ilmu tasawuf sesuai syariat islam.

Ajaran yang di bawa imam Ghazali mengutamakan adab dan ilmu tasawuf terhadap masyarakat. Dikarenakan cara ini dapat memberikan kenyamanan untuk hidup bermasyarakat. walaupun beliau memperdalam ilmu tasawuf, tidak menjadi sebuah alasan bahwa beliau hanya mengutamakan kehidupan akhirat dan melupakan kehidupan duniawi. akan tetapi dengan ilmu tersebut beliau berusaha untuk menciptakan keseimbangan diantara keduanya.

Sebelum Imam Ghazali wafat beliau telah mendirikan sebuah madrasah, yang didirikan khusus untuk mendalami ilmu syariat, serta mempelajari dan mempraktekan ilmu tasawuf. Al-Ghazali wafat di usia 55 tahun tepatnya tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M di Thabaran dekat Thus. Makam beliau terletak di samping makam seorang penyair yang bernama Al-Firdaus.⁶⁹

2. Pandangan Ulama Tentang Imam Ghozali

Imam adz-dzahabi berkata :”Abu Hamid Al-Ghozali adalah hujjah al-islam (intelektual islam), zain ad-din (cahaya agama). Termasuk salah satu dari cendekiawan. Dia telah mengarang banyak buku, ia memiliki kecerdasan yang luar biasa, menguasai berbagai ilmu. Jelasnya ia tiada banding.

Imam ibu taimiyah berkata: “imam abu hamid al Ghazali termasuk seseorang ahli fiqih, tasawuf, ilmu kalam, usuluddin dan disiplin ilmu lainnya. dia juga seorang yang zuhud, ahli ibadah, dan menguasai ilmu-ilmu tentang islam.

Ibnu al-najjar berkata:” abu hamid al-Ghozali adalah imam bagi semua ulama fiqih. Dia adalah pendidik umat, seorang mujtahid pada masanya, ia adalah sumber pengetahuan pada zamannya.

Abu hasan al-nadawi berkata: “tidak diragukan lagi bahwa al-Ghozali adalah cendekiawan muslim yang kecerdasannya luar biasa. Ia termasuk intelektual islam, pejuang revormasi yang memiliki peran besar dalam membangkitkankekuatan agama.⁷⁰

⁶⁹ Muhammad Edi Kurnanto, Pendidikan Dalam Pemikiran al-ghazali, *jurnal katulistiwa-journal of islamic Studies* Volume 1 (September 2011).

⁷⁰ Al Ghozali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Kairo, Dar Al Fajr Li Al Turats, 2010), 530

3. Karya Imam Ghazali

Al-Ghazālī adalah seorang ulama' dan intelek besar, tidak heran apabila beliau memiliki karya-karya besar yang sangat banyak, mulai dari karya beliau di bidang tasawuf, filsafat, fiqh, sampai di bidang logika. Adapun karya-karya Imam Al-Ghazali yang telah ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu antara lain:⁷¹

- a. Kitab Bidang Akhlak dan Tasawuf
 - 1) Ihya' 'Ulum al-Din (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)
 - 2) Minhaj al-'Abidin (Jalan Orang-orang Yang Beribadah)
 - 3) Kimiya al-Sa'adah (Kimia Kebahagiaan)
 - 4) Al-Munqiz min al-Dhalal (Penyelamat dari Kesesatan)
 - 5) Akhlaq al-Abrar wa al-Najah min al-Asyrar (Akhlak Orang-orang yang Baik dan Keselamatan dari Kejahatan)
 - 6) Misykah al-Anwar (Sumber Cahaya)
 - 7) Asrar 'Ilm al-Din (Rahasia Ilmu Agama)
 - 8) Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah (Mutiar-mutiar yang Megah dalam Menyingkap Ilmu-ilmu Akhirat)
 - 9) Al-Qurbah ila Allah 'Azza wa Jalla (Mendekatkan Diri kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung)
 - 10) Adab al-Sufiyah.
 - 11) Ayyuha al-Walad (Wahai Anakku)
 - 12) Al-Adab fi al-Din (Adab Keagamaan)
 - 13) Al-Risalah al-Laduniyah (Risalah tentang Soal-soal Batin)
- b. Kitab Bidang Fiqih
 - 1) Al-Basit (Yang Sederhana)
 - 2) Al-Wasit (Yang Pertengahan)
 - 3) Al-Wajiz (Yang Ringkas)
 - 4) Al-Zari'ah ila Makarim al-Syari'ah (Jalan Menuju Syari'at yang Mulia)
 - 5) Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihah al-Muluk (Batang Logam Mulia: Uraian tentang Nasihat kepada Para Raja)
- c. Kitab Bidang Ushul Fiqih

⁷¹ Sarwoto, *Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral*. Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi

- 1) Al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul (Pilihan yang Tersaring dari Noda-noda Ushul Fiqh)
 - 2) Syifa al-Ghalil fi Bayan al-Syabah wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'lil (Obat Orang yang Dengki: Penjelasan tentang Hal-hal yang Samar serta Cara-cara Penglihatan)
 - 3) Tahzib al-Ushul (Elaborasi terhadap Ilmu Ushul Fiqh)
 - 4) Al-Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul (Pilihan dari Ilmu Usul Fiqh)
 - 5) Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi'i.
 - 6) Kitab Asas al-Qiyas.
- d. Kitab Bidang Filsafat dan Logika
- 1) Maqasid al-Falasifah (Tujuan Para Filsuf)
 - 2) Tahafut al-Falasifah (Kekacauan Para Filsuf)
 - 3) Mizan al-'Amal (Timbangan Amal)
 - 4) Mi'yar al-'Ilm fi al-Mantiq.
- e. Kitab Bidang Teologi dan Ilmu Kalam
- 1) Al-Iqtisad fi al-I'tiqad (Kesederhanaan dalam Beritikad)
 - 2) Fais al-at-Tafriqah bain al-Islam wa az-Zandaqah (Garis Pemisah antara Islam dan Kezindikan)
 - 3) Al-Qisthas al-Mustaqim (Timbangan yang Lurus)
 - 4) Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam.
- f. Kitab Bidang Ilmu al-Qur'an
- 1) Jawahir al-Qur'an (Mutiara-Mutiara al-Qur'an)
 - 2) Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil (Permata Ta'wil dalam Menafsirkan alQur'an).
- g. Kitab Bidang Politik
- 1) Al-Mustazhiri, nama lengkapnya Fadhaih al-Batiniyah wa fadhail alMustazhiriyah (Bahayanya Haluan Bathiniyah yang Ilegal dan Kebaikan Pemerintah Mustazhir yang Legal)
 - 2) Fatihat al-'Ulum (Pembuka Pengetahuan) c) Suluk as-Sulthaniyah (Cara Menjalankan Pemerintahan).

B. Diskripsi Data Penelitian

1. Konsep Etika Guru Perspektif Imam Ghozali dalam Pendidikan

Dalam pandangan Imam Ghozali seorang yang menjadi guru mempunyai beberapa etika yang harus dimiliki, di antaranya:⁷²

- a. Menyayangi murid dan memperlakukannya seperti anaknya sendiri

الْوُضِيْفَةُ الْأُولَى: الشَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ ، وَأَنْ يَجْرِيَهُمْ بِحَرَى بَنِيهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَمَّا أَنَا لَكُمْ كَالْوَالِدِ لِوَلَدِهِ. رواه ابو داؤد و أحمد

Artinya: "Memiliki rasa belas kasih terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri." Rasulullah saw bersabda: aku bagi kalian adalah ibarat ayah bagi anaknya (HR Abu Daud Dan Ahmad).⁷³

Imam Ghazali mengatakan: guru sebagai ayah yang sebenarnya. Ayah adalah penyebab kehidupan yang fana, sementara guru adalah penyebab kehidupan yang kekal. Karena itu , hak guru di utamakan atas hak kedua orang tua.

Apabila seorang guru mengajar muridnya dengan tujuan untuk mendapatkan dunia, ia merupakan kehancuran dan penghancuran. Apabila seorang guru mengajar muridnya demi mendapat ridlo Allah, hendaklah murid muridnya mencintainya. Para ulama dan anak-anak yang berorientasi pada kehidupan akhirat adalah orang-orang yang berpergian menuju Allah swt. Dan menemui Jalan kepadanya.

- b. Mengikuti ajaran Rasulullah saw

الْوُضِيْفَةُ الثَّانِيَّة: أَنْ يُقْتَدَى بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَا يَطْلُبُ عَلَى إِفَادَةِ الْعِلْمِ أَجْرًا ، وَلَا يَقْضُدُ بِهِ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ، بَلْ يُعَلِّمُ لَوَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى ، وَطَلَبًا لِلتَّقَرُّبِ إِلَيْهِ وَلَا يَرَى لِنَفْسِهِ مِنْهُ عَلَيْهِمْ ،

⁷² Imam Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, Haromain, Juz 1, 55

⁷³ Imam Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, Haromain, Juz 1, 55

وَأِنْ كَانَتْ الْمِنَّةُ لِأَزْمَةٍ عَلَيْهِمْ بَلْ يَرَى الْفَضْلَ لَهُمْ إِذْ هَدَبُوا قُلُوبَهُمْ لِأَنَّ تَتَقَرَّبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِزِرَاعَةِ الْعُلُومِ فِيهَا.

Artinya: "Guru mengikuti ajaran Rasulullah, maka dari itu ia tidak boleh mencari upah, balasan dan ucapan terimakasih sebab mengajar, akan tetapi mencari ridlo Allah dan supaya dekat dengannya. Guru tidak boleh berfikiran mempunyai rasa bahwa dia telah menanamkan kebaikan kepada murid muridnya meskipun kebaikan tersebut sudah terlihat pada murid – murid, akan tetapi guru harus beranggapan semuanya adalah fadlillah yang di turunkan Allah kepada murid muridnya sebab kejernihan hati mereka. karena dekat dengan Allah taala adalah dengan menanamkan ilmu pada hati mereka"⁷⁴

Seorang guru tidak boleh meminta upah atas ilmu yang di ajarkannya. Allah SWTberfirman:⁷⁵

لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya: “Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”. (al insan: 9).

Meskipun dia mempunyai jasa terhadap para murid, tapi jasa tersebut sebanding dengan keberadaan mereka sebagai penyebab kedekatannya kepada Allah swt, yaitu melalui penanaman ilmu dan iman di dalam hati mereka.

c. Memberikan arahan terhadap murid

الْوُضَيْفَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنْ لَا يَدْعُ مِنْ نُصْحِ الْمُتَعَلِّمِ شَيْئًا ، وَذَلِكَ بِأَنْ يَمْنَعَهُ مِنَ التَّصَدِّي لِرُتْبَةٍ قَبْلَ اسْتِحْقَاقِهَا ، وَالتَّشَاغُلِ بِعِلْمٍ خَفِيِّ قَبْلِ الْفِرَاقِ مِنَ الْجَلِيِّ ، ثُمَّ يُنَبِّهُهُ عَلَى أَنَّ الْعَرَضَ يَطْلُبُ الْعُلُومَ الْقَرُبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى دُونَ الرِّيَاسَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَالْمُنَافَسَةِ

Artinya : "Guru tidak boleh meninggalkan nasihat pada muridnya, untuk melarang dan mencegah mempelajari sesuatu tingkat, sebelum pada tingkatannya. Dan belajar ilmu yang samar sebelum selesai mempelajari

⁷⁴ Imam Ghozali, *Ihya'ulumuddin*, Haromain, Juz 1, 56

⁷⁵ Al Qur'an Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, 579.

ilmu yang jelas. Guru menerangkan pada murid tujuan dari mencari ilmu adalah mendekati diri kepada Allah bukan menjadi kepala kemegahan dan perlombaan."⁷⁶

Imam Ghozali menegaskan melarang murid untuk memasuki suatu tingkatan sebelum waktunya dan menyelami ilmu yang tersembunyi (al khafi) sebelum menguasai hukum hokum yang terang (al jail). Diusahakan seorang guru memberi nasihat yang tidak menjauhkan dari Allah swt, selalu mengisi waktu untuk perbuatan yang terpuji.

Menasehati para murid dan mencegah mereka agar tidak memiliki akhlak tercela

الوْطَيْفَةُ الرَّابِعَةُ: أَنْ يُزَجَرَ الْمُتَعَلِّمُ عَنِ سُوءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيقِ التَّعْرِيفِ مَا
أَمَكْنَ ، وَلَا يُصْرِّحَ وَبَطَرِيقِ الرَّحْمَةِ لَا بِطَرِيقِ التَّوْبِيخِ ، فَإِنَّ التَّصْرِيحَ
يُهْتِكُ حِجَابَ الْهَيْئَةِ وَيُورِثُ الْجُرْأَةَ عَلَى الْمُحْجُومِ بِالْخِلَافِ ، وَيُهَيِّجُ
الْحُرْصَ عَلَى الْإِصْرَارِ ٥٦

Artinya : "Guru mencegah murid dari akhlaq tercela dengan cara memberikan sindiran semampunya. Tidak terus terang dan dengan cara yang penuh kasih sayang bukan cara merendahkan. Sebab kalau dengan cara terus terang dapat merubah tingkah lakunya sehingga dia akan menentang dan melakukan perbuatan buruk."⁷⁷

Seorang pendidik dalam memberikan nasehat kepada peserta didik harus memiliki sebuah cara yang tepat dan dalam mengingatkan peserta didik yang melakukan kesalahan pendidik dengan cara sindiran serta tidak boleh secara langsung karena hal tersebut dapat menjadikan peserta didik menjadi sakit hati, malu, trauma serta dapat menimbulkan dendam dalam hati peserta didik. Selain itu, hal tersebut juga dapat menimbulkan hilang rasa hormatnya seorang peserta didik kepada pendidik. Telah di jelaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwa seorang pendidik ketika menegur peserta didiknya alangkah baiknya dengan menggunakan sindiran yang

⁷⁶ Imam Ghozali, *Ihya'ulumuddin*, Haromain, Juz 1, 56

⁷⁷ Imam Ghozali, *Ihya'ulumuddin*, Haromain, Juz 1, 56

didalamnya mengandung kasih sayang dan tidak berterus terang karena dengan hal tersebut dapat menjadikan peserta didik lebih bersikap hormat terhadap pendidik.⁷⁸

d. Menjaga ucapan

الْوَضِيفَةُ الْخَامِسَةَ: أَنَّ الْمُتَكَفِّلَ بِبَعْضِ الْعُلُومِ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُقْبِحُ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُومَ الَّتِي وَرَاءَهُ.

Artinya : "Seorang guru yang mengampu pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh menghina pelajaran yang lain di depan murid muridnya."⁷⁹

Imam Ghozali berpendapat hendaknya seorang pendidik dalam mengajarkan mata pelajaran kepada peserta didik tidak boleh membanding bandingkan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain, tidak boleh meremehkan, merendahkan dengan berbagai mata pelajaran lainnya pula, karena hal tersebut dapat menjadikan peserta didik malas dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang lain. Sebaliknya, seorang pendidik harus memberikan kesempatan bagi peserta didik agar mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ia miliki sesuai dengan tingkat kemampuannya.

e. Pendidik mampu Memahami Tingkat Kognitif dari Peserta Didik

الْوَضِيفَةُ السَّادِسَةَ: أَنْ يَفْتَصِّرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ ، فَلَا يُلْقِي إِلَيْهِ مَا لَا يَبْلُغُهُ عَقْلُهُ ، فَيَنْفِرُهُ أَوْ يَحْبِطُ عَلَيْهِ عَقْلُهُ ، اقْتِدَاءً فِي ذَلِكَ بِسَيِّدِ الْبَشَرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya : "Guru harus memberi pelajaran sesuai dengan takaran kefahaman murid, tidak boleh memberikan pelajaran yang memberatkan akal nya yang dapat menumpulkan akal nya, karena mengikuti Rasulullah saw."⁸⁰

Seorang pendidik harus memperlakukan peserta didik sesuai dengan tingkat kesanggupannya yaitu dengan

⁷⁸ Abu Madyan Al-Qurtubi dan Muklis Yusuf Arbi Al Ghozali, *Terjemah Mukhtasor Ihya' Ulumuddin*, (Depok: Keira,2018), 16-22

⁷⁹ Imam Ghozali, *Ihya'ulumuddin*, Haromain, Juz 1, 57

⁸⁰ Imam Ghozali, *Ihya'ulumuddin*, Haromain, Juz 1, 57

memberikan pengetahuan sesuai kapasitas otak dari peserta didik atau kadar pemahamannya. Seorang pendidik di perbolehkan mengembangkan ilmu apapun kepada peserta didik secara mendalam apabila tingkat pemahaman sudah sampai padanya. Lebih lanjut, kembangkanlah semua pengetahuan kepada peserta didik secara mendalam apabila telah diketahui bahwa peserta didik telah dapat memahaminya sendiri. Berikanlah mereka ilmu pengetahuan menurut akal nya dan timbanglah mereka berdasarkan pemahamannya sehingga akan mendatangkan keselamatan dan kemanfaatan.

f. Guru Membahas Dan Menjelaskan Masalah Dengan Jelas

الْوَضِيفَةُ السَّابِعَةُ: أَنَّ الْمُتَعَلَّمَ الْقَاصِرَ يَنْبَغِي أَنْ يَلْقَى إِلَيْهِ الْجَلِيَّ اللَّائِقَ بِهِ ، وَلَا يُذَكِّرْ لَهُ وَرَاءَ هَذَا تَدْفِينًا وَهُوَ يُدْخِرُهُ عَنْهُ ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُفْتِرُ رُغْبَتَهُ فِي الْجَلِيِّ وَيُشَوِّشُ عَلَيْهِ قَلْبَهُ وَيُوْهِّمُ إِلَيْهِ الْبُخْلَ بِهِ عَنْهُ

Artinya: "Murid yang dangkal pemahamannya sebaiknya diberikan pelajaran yang jelas yang patut dengannya. Janganlah disebutkan kepadanya bahwa di balik yang diterangkan ini, ada pembahasan yang mendalam, kemudian tidak di jelaskan, karena dapat mengurangi keinginannya pada pelajaran yang jelas dan mengacaukan hatinya. Dan dapat menimbulkan perasangka bahwa gurunya kikir darinya tidak mau menjelaskannya."⁸¹

Seorang pendidik hendaknya melakukan kerjasama dengan peserta didik didalam membahas dan menjelaskan masalah yaitu memberikan pengertian kepada murid yang lemah pemahamannya tentang ilmu pengetahuan yang dasar pula, tidak menjadikan peserta didik menjadi bingung.

g. Pendidik Menjadi Suri Tauladan Bagi Peserta Didik

الْوَضِيفَةُ الثَّامِنَةُ: أَنْ يَكُونَ الْمُعَلَّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ فَلَا يُكْذِّبُ قَوْلَهُ فِعْلُهُ

Artinya: "Seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Menjaga perkataannya, tidak boleh mendustakan perkataannya pada perilakunya."⁸²

⁸¹ Imam Ghozali, *Ihya'ulumuddin*, Haromain, Juz 1, 57

⁸² Imam Ghozali, *Ihya'ulumuddin*, Haromain, Juz 1,58

Rasulullah di utus Allah di muka bumi ini salah satunya memiliki tugas yakni menyempurnakan akhlak manusia, maka dari itu dalam konsep tersebut untuk memenuhinya Rasulullah harus menjadi *uswatun hasanah* bagi umatnya. Menurut Imam Al-Ghazali, sifat tersebut harus dimiliki oleh para pendidik karena seorang pendidik harus mengamalkan ilmu kepada peserta didiknya. Dalam hal tersebut segala tingkah laku serta perbuatan pendidik harus sesuai dengan perkatannya.

2. Etika Guru Dalam Pendidikan Di Masa Sekarang

Guru merupakan unsur aparatur Negara dan abdi Negara. Karena itu, guru wajib mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut. Kebijaksanaan pemerintah dalam pendidikan adalah segala peraturan-peraturan pelaksanaan baik yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan, di pusat maupun di daerah, maupun departemen lain dalam rangka pembinaan pendidikan di Negara kita. Sebagai contoh peraturan tentang kurikulum sekolah tertentu, pembebasan uang sumbangan pembiayaan pendidikan (SPP), ketentuan tentang penerimaan murid baru, penyelenggara evaluasi belajar tahap akhir dan lain sebagainya.⁸³

Untuk menjaga agar guru Indonesia tetap melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, kode etik guru Indonesia mengatur hal tersebut, seperti yang tertentu dalam dasar kesembilan dari kode etik guru. Dasar ini juga menunjukkan bahwa guru Indonesia harus tunduk dan taat kepada pemerintah Indonesia dalam menjalankan tugas pengabdian, sehingga guru Indonesia tidak mendapat pengaruh yang negatif dari pihak luar, yang ingin memaksakan idenya melalui dunia pendidikan. Dengan demikian, setiap guru Indonesia wajib taat dan tunduk kepada segala ketentuan-ketentuan pemerintah. Dalam bidang pendidikan ia harus taat kepada kebijaksanaan dan peraturan, baik yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan maupun departemen lain yang berwenang mengatur pendidikan, di pusat maupun daerah dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan

⁸³ Soetjipto Dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 43

pendidikan di Indonesia. Adapun kode etik guru adalah sebagai berikut:⁸⁴

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan profesi, kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan

Dalam kode etik guru indonesia telah di cetuskan bahwa guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila. Dasar ini mempunyai beberapa prinsip yang harus di fahami guru dalm melaksanakan tugasnya yaitu tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing dan prinsip pembentukan manusia indonesia. Tujuan pendidikan sekarang ini adalah membentuk manusia indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila. Prinsip dalam pendidikan nasional adalah membimbing peserta didik mengandung arti bersikap menuntun kearah pembentukan manusia. Sedangkan prinsip pembentukan manusia ini memandang manusia sebagai kesatuan yang bulaan dan utuh baik jasmani maupun rohani tidak hanya berilmu tinggi tetapi juga berakhlak mulia.⁸⁵

Dalam pendidikan, guru yang profesional akan terlihat pada penampilan, pengamalan dan pengabdian dari berbagai tugas dengan berbagai macam keahlian baik dari materi maupun metode. Keahlian yang dimaksud adalah keahlian yang terdapat pada guru profesional

⁸⁴ Soetjipto Dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 34.

⁸⁵ Soetjipto Dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 50.

yang didapatkan dari proses pendidikan serta pelatihan yang telah diprogramkan secara khusus, serta telah mendapatkan bentuk pengakuan berupa sertifikasi dan akreditasi.⁸⁶

Sebagai tenaga pendidik profesional, telah dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 14/2005 pasal 7 harus dilandasi dengan prinsip-prinsip, diantaranya:⁸⁷

- a. Mempunyai bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- b. Mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia
- c. Mempunyai kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d. Mempunyai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Mempunyai tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Mempunyai Jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- i. Mempunyai organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru

Jika merujuk pada Undang-Undang diatas maka untuk menjadi guru profesional, seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru profesional yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik (kemampuan mengolah pembelajaran)
- b. Kompetensi kepribadian (kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik)
- c. Kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam)

⁸⁶ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : Salsabila Putra Utama. 2013), 39.

⁸⁷ Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7.

- d. Kompetensi sosial (kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar).

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Konsep Etika Guru Perspektif Imam Ghozali

- a. Menyayangi murid dan memperlakukannya seperti anaknya sendiri

Etika seorang guru terhadap muridnya tyang pertama kali harus dijalankan adalah menganggap dan memperlakukan muridnya seperti anaknya sendiri dengan kata lain seorang guru harus memiliki sebuah rasa kasih sayang terhadap muridnya tersebut, dengan harapan adanya rasa tersebut hubungan antara guru dan murid dapat terjalin dengan baik tanpa ada sekat apapun. Dengan memberikan kasih sayang kepada murid maka murid akan mencintai guru seperti dia mencintai orang tuanya sendiri. Sehingga apapun yang di sampaikan dan diarahkan oleh guru akan dijalankan oleh murid dengan senang hati.

Menurut Imam Ghazali peran seorang guru tidak hanya sebatas sebagai pendidik akan tetapi juga sebagai orang tua yang bertugas membina, mendidik anak didiknya sampai tumbuh menjadi dewasa bahkan melebihi dari itu semua. Seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja di dalam kelas, akan tetapi sosok dari seorang guru adalah sosok yang memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan anak didiknya didunia maupun akhirat. Sehingga terbentuklah sebuah ikatan yang kuat sebagai orang tua dan anak.

Pendidik bagi peserta didik merupakan orang tua dalam pendidikan, sebab itu guru wajib memiliki sifat penyayang bagi peserta didiknya. Pandangan Imam Ghazali guru penyebab kehidupan yang abadi dan orang tua penyebab kehidupan yang fana atau rusak. Maka dari itu hak guru lebih di utamakan atas hak orang tua. seperti halnya yang telah di sampaikan Imam Ghazali dalam kitab ihya':

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَاكَ " بَأَنَّ
يَقْضَىٰ إِنْقَادَهُمْ مِنْ نَارِ الْآخِرَةِ وَهُوَ أَهَمُّ مِنْ إِنْقَادِ الْوَالِدَيْنِ وَلَدَهُمَا مِنْ نَارِ
الدُّنْيَا: وَلِذَلِكَ صَارَ حَقُّ الْمَعْلَمِ أَكْبَرَ مِنْ حَقِّ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ الْوَالِدَ سَبَبُ
الْوُجُودِ الْحَاضِرِ وَالْحَيَاةِ الْفَانِيَةِ وَالْمَعْلَمَ سَبَبُ الْحَيَاةِ الْبَاقِيَةِ .

Artinya: Rasulullah saw mengatakan: "sesungguhnya aku bagi kalian seperti halnya orang tua bagi anaknya". Gambarannya guru menyelamatkan murid dari api neraka, itu lebih utama dari pada menyelamatkannya orang tua terhadap api dunia: maka dari itu hak guru lebih utama dari pada haknya orang tua karena orang tua sebab wujud kehadiran di dunia yang rusak sedangkan guru sebab wujud kehidupan yang kekal.⁸⁸

Hubungan guru dan murid dalam pandangan Imam Ghozali secara psikologi sangatlah kuat dari pada orang tua dan anaknya. Beliau juga mengatakan guru itu di bagi menjadi dua yaitu guru yang bertugas mengarahkan muridnya pada ilmu akhirat atau mengajarkan berbagai ilmu dunia karena urusan akhirat dan guru yang mengajarkan ilmu-ilmu akhirat atau dunia karena urusan dunia. Bagi guru yang mengajarkan karena urusan dunia itu termasuk rusak dan merusakkan. Sebagian ulama' mengatakan barang siapa yang melakukan sesuatu karena dunia dan akhirat maka amal tersebut di tolak, seperti dalil pada hadits qudsi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَالَى : أَنَا أَعْتَى الشُّرَكَاءَ . فَمَنْ
عَمَلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا بَرِيءٌ مِنْهُ

Artinya: Rasulullah saw bersabda, Allah ta'ala berfirman saya tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa yang melakukan sesuatu seraya mensekutukan pada selainku maka aku dzat yang tidak menganggapnya.⁸⁹

Kita melihat para ulama' mengatakan perilaku yang dilakukan dengan tujuan dunia akhirat saja tidak diterima oleh Allah swt, apalagi perbuatan yang tidak ada tujuan akhiratnya hanya untuk tujuan duniawi. Untuk itu guru dalam mengajarkan ilmunya kepada murid harus menata hati dan niatnya supaya bisa bermanfaat bagi murid. Menurut pendapat syaikh hasim asyari seperti halnya Imam Ghozali dalam kitab adabul alim wal muta'alim menerangkan:⁹⁰

⁸⁸ Imam Ghozali, *Ihya 'ulumuddin*, Haromain, Juz 1, 55.

⁸⁹ Yahya Bin Syarifuddin An Nawawi, *Arbain Nawawi*, (Surabaya: Maktabah Toko Kitab Al Hidayah), 6

⁹⁰ Hasyim 'Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, (Jombang: Maktabah At Turatsil Islami), 83

أَنْ يُحِبُّ لَطَالِبِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ كَمَا وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ وَيَكْرَهُ لَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ, وَيَعْتَنِي بِمَصَالِحِ الطَّالِبِ, وَيُعَامِلُهُ بِمَا يُعَامِلُ أَعَزَّ أَوْلَادِهِ مِنَ الْخُنُو وَالشَّفَقَّةِ عَلَيْهِ وَالْإِحْسَانَ إِلَيْهِ وَالصَّبْرَ عَلَى جَفَاهِ وَعَلَى مَا وَقَعَ مِنْهُ مِنْ نَقْصٍ

Artinya: "Guru menyayangi muridnya sepertihalnya ia menyayangi dirinya sendiri seperti keterangan yang terdapat di hadits tidak menyukai sesuatu yang menimpa pada muridnya sepertihalnya ia tidak menyukai jika terjadi pada dirinya sendiri, dan hendaklah ia memperhatikan muridnya dengan baik, dan memperlakukan murid dengan sesuatu seperti halnya ia memperlakukan anak-anaknya dengan sesuatu tersebut seperti kasih sayang, simpati sabar atas perilaku murid dan sesuatu yang terjadi kepada murid seperti kurangnya perilaku".

Dari penjelasan tersebut hendaknya guru sungguh-sungguh dalam memperhatikan seorang murid dan menyayanginya dan juga sabar pada sesuatu yang terjadi pada muridnya. Kasih sayang guru seperti halnya ia menyayangi anaknya, jika ini dapat diterapkan dalam pendidikan akan terjadi suatu pendidikan yang nyaman yang dapat menghasilkan tujuan belajar.

Dalam kode etik guru indonesia telah disebutkan bahwa : guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila. Dalam kode etik tersebut yang harus difahami oleh seorang guru bahwa kode etik tersebut telah mengandung beberapa prinsip yang harus dijalani oleh seorang guru, yaitu memberikan kasih sayang perhatian kepada peserta didik.

Berdasarkan konsep etika guru menurut imam ghozali dengan kode etik guru di indonesia. Bahwa keduanya mengandung makna menyayangi peserta didik karena dengan adanya membimbing dalam proses belajar mengajar tersebut seorang guru dapat dikatakan memberi kasih sayang terhadap peserta didik. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwasannya keduanya memiliki kesamaan dengan konsep menyayangi peserta didik.

b. Mengikuti Ajaran Rasulullah Saw

Mengajarkan ilmu dalam proses belajar mengajar dengan mengikuti ajaran agama dalam diri seorang guru akan tertanam rasa ke ikhlasan, sehingga guru tidak akan mengharapkan sebuah imbalan, karena dengan mengajar dia hanya mencari ridha Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ghozali : “ yang dinamakan kholis adalah orang yang dalam bekerja atau beramal dan semua aktifitas yang bernilai ibadah, tidak ada tujuan lain melainkan mencari ridho Allah.⁹¹

Imam Susi berkata :“Ikhlas berarti bahwa hamba dan gerak-geraknya hanya untuk Allah SWT semata”.⁹² Dengan demikian guru akan dekat dengan rabnya dan mendapat pahala. Karena Allah berfirman dalam al quran surat al insan ayat 9:⁹³

لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya: “Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”. (Al Insan: 9).

Al Ghozali juga mengatakan perkataan dan perbuatan sebaiknya mengikuti ajaran syariat, karena ilmu dan amal jika tidak dilandasi dengan syari'at akan tersesat.⁹⁴ Imam Ghazali mengibaratkan guru yang baik dengan orang yang menanamkan tanaman yang baik di kebun orang lain. Dalam konsep ini sebuah manfaat akan kembali pada orang yang menanamnya, bukan pada si pemilik kebun tersebut. Dalam hal ini memiliki arti bahwa pahala yang di dapat seorang pendidik disisi Allah lebih banyak di bandingkan dengan pahala yang di dapat peserta didik. Oleh kare itu seorang pendidik tidak pantas apabila meminta upah dari peserta didiknya jika dia mendapatkan manfaat yang lebih besar dari Allah.

Seorang guru harus memiliki sifat zuhud yakni tidak mementingkan dalam memperoleh materi tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi, Tetapi diniatkan semata-mata untuk mencari ridlo Allah swt. Seperti firman Allah SWT dalam surat yasin ayat 21:

⁹¹ Al Ghozali *Ihya' Ulumuddin* Juz IV Haromain, 470.

⁹² Abu Madyan Al-Qurtubi dan Muklis Yusuf Arbi Al Ghozali, *Terjemah Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, (Depok: Keira,2018), 474.

⁹³ Abu Madyan Al-Qurtubi dan Muklis Yusuf Arbi Al Ghozali, *Terjemah Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, (Depok: Keira,2018), 21.

⁹⁴ Al ghozali, *syarah ayyuhal walad*, (surabaya: maktabah al hidayah), 9

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “Dan ikutilah orang yang tidak minta balasan keadamu, dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Yasin : 21).⁹⁵

Dalil ini tidak berarti bahwa seorang guru tidak harus hidup miskin, kekurangan, melainkan boleh memiliki kekayaan, sebagai lazimnya orang lain dan ini tidak berarti pula bahwa guru tidak boleh menerima pemberian upah dari profesinya sebagai guru. tetapi semua ini tidak boleh diniati dari awal tugasnya, hendaknya diniati untuk mendapatridlo Allah swt. Dengan demikian maka tugas guru akan dilaksanakan dengan baik. Apakah dalam keadaan mempunyai uang atau tidak.

Lantas sebaiknya seorang guru menghindari ambisi atau nafsunya yaitu pendidikan di gunakan untuk ladang ekonomi, karena hal tersebut dapat merendahkan derajat seorang guru. Dalam hadits diterangkan iman seseorang tidak sempurna jika masih menuruti hawanafsunya.

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جُمْتُ بِهِ. حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

Artinya: Dari abi muhammad abdillah bin al 'ash r.a, berkata: Rasulullah saw berkata: Tidaklah iman yang sempurna salah satu dari kalian sehingga hawa nafsu dapat mengikuti apa yang kamu harapkan (mengendalikan hawa nafsu) hadits hasan yang shohih yang diriwayatkan dalam kitab al hujjah dengan sanat yang shohih.⁹⁶

Untuk itu dalam al quran telah dijelaskan bagi setiap orang yang dapat mengendalikan hawa nafsu dari segala apapun akan dapat balasan dari Allah SWT yaitu surga yang menjadi tempat akhir

⁹⁵Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus), 441

⁹⁶ Yahya Bin Syarifuddin An Nawawi, *Arbain Nawawi* ,(Surabaya: Maktabah Toko Kitab Al Hidayah), 108

kehidupan.⁹⁷ Dalam al quran surat An Nazi'at Allah SWTberfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang takut terhadap robnya dan menahan diri dari hawa nafsunya. Maka sungguh surga tempat tinggalnya." (Q.S: An Naziat :40-41).⁹⁸

Berkaitan dengan pemikirannya mengenai guru yang ikhlas, maka kriteria guru yang ikhlas dapat disimpulkan sebagai berikut:⁹⁹

- 1) Guru dalam profesinya semata-mata mencari ridlo Allah swt
- 2) Menyadari itu termasuk kewajiban bagi seorang yang mempunyai ilmu
- 3) Menjalankan perintah rasulullah
- 4) Tidak mementingkan urusan duniawi, karena mencari kebahagiaan akhirat.
- 5) Selalu bersyukur terhadap apa yang telah di berikan Allah swt.

Bedasarkan pemaparan diatas maka demi manfaatnya ilmu dan ketenangan batin seorang guru serta diterimanya amal, maka sangat perlu untuk mengikhlaskan niatnya semata mata karena allah swt. Rasulullah juga mengatakan bahwa keberhasilan seseorang tergantung pada niatnya, seorang guru akan berhasil dalam mengajar dan mendidik muridnya apabila di landasi dengan niat yang lurus. Ia senantiasa berniat untuk mendekati diri kepada allah, menyebarkan ilmunya untuk kebaikan, menghilangkan kebatilan dan menghidapkan agama serta demi kemaslahatan umat manusia. Perilaku tersebut menggambarkan sikap ketulusan seorang guru dalam mengajar dan mendidik muridnya.¹⁰⁰

Dalam kode etik guru indonesia telah di peraktekkan seperti halnya guru honorer yang mendapatkan honor belum

⁹⁷ Al Ghozali, *Syarah Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Maktabah Al Hidayah), 11

⁹⁸ Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus), 584

⁹⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, (Jawa Timur, Jaya Star Nine, 2013) 134.

¹⁰⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, (Jawa Timur, Jaya Star Nine, 2013) 132.

sesuai dengan semestinya. Mereka masih mau meluangkan tenaga dan pikirannya untuk mencerdaskan peserta didik. Hal ini dalam pandangan konsep etika yang di terapkan imam ghozali tentang keikhlasan adalah guru yang ikhlas yaitu seorang yang melakukan penyempurnaan, membersihkan mensucikan dan membimbing peserta didiknya untuk mendekati diri kepada allah, dan mencari ridlonya, mereka tidak mengharapkan imbalan be atas profesi yang di lakukannya.¹⁰¹

c. Memberikan Arahan Terhadap Murid

Guru sebaiknya tidak enggan menyampaikan nasehat terhadap muridnya supaya memahami ilmu secara berjenjang dan bertahap. Imam Ghazali mengatakan murid dilarang memasuki suatu tingkatan sebelum waktunya dan mendalami ilmu yang tersembunyi (al-khafi) sebelum menguasai hukum-hukum yang jelas (al-jali).¹⁰² Hal ini mengacu pada kemampuan pikiran manusia dalam merangkum ilmu secara bersamaan.

Imam Ghozali dalam aspek ini mengatakan, keharusan seorang pendidik dalam pendidikan harus menyesuaikan pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan intelektual murid. Ketidak sesuaian antara tingkat stabilitas siswa dan kesukaran pengajaran dapat mengakibatkan anak menjauhkan diri dari pelajaran tersebut dan bisa saja dia tidak mau belajar lagi sehingga berdampak negatif. Sebab itu Imam Ghozali memberikan pendapatnya agar guru tidak mengajarkan ilmu yang sekira murid belum mampu dalam menerima ilmu tersebut, dampaknya akan memberikan efek negatif dalam kehidupannya.

Di samping itu, jika seorang murid menginginkan pelajaran yang lebih dan pelajaran yang menurut dia mampu untuk menguasainya, akan tetapi guru khawatir, hal tersebut dapat mengakibatkan kepayahan murid maka guru harus memberi nasihat dengan baik kepada murid dan memberi arahan untuk mempelajari ilmu sesuai dengan kemampuan dan umur karena di khawatirkan dia akan bosan dan tidak semangat dalam belajar karena sulitnya pelajaran yang ia pelajari.¹⁰³

Sikap guru dalam menjawab pertanyaan seorang murid untuk mempelajari pelajaran yang belum sesuai dengan

¹⁰¹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, (Jawa Timur, Jaya Star Nine, 2013), 122.

¹⁰² Imam Ghazali, *Ihya 'ulumuddin*, Haromain, Juz 1, 55.

¹⁰³ Hasyim 'Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, (Jombang: Maktabah At Turatsil Islami), 88-89

kemampuannya yaitu diam dan memberi arahan bahwasannya pelajaran tersebut belum bisa memberi manfaat dan dapat membahayakan bagi kelangsungan belajar, penolakan guru tersebut termasuk salah satu sikap kasih sayang terhadap murid dan bukan termasuk sifat bakhil, karena guru tahu yang lebih baik untuk muridnya.

Seorang guru juga tidak henti-henti dalam memberikan nasihat terhadap muridnya, bahwa tujuan belajar bukan hanya mencari materi dan duniawi, misalnya mendapat kedudukan tinggi dalam sebuah lembaga, perusahaan dan pemerintahan, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan mengamalkannya untuk keridhoan Allah semata. Imam Ghazali mengatakan tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kebanggaan dan bermegah-megahan.¹⁰⁴

Dalam kode etik guru indonesia telah disebutkan bahwa : guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila. Dalam kode etik tersebut yang harus difahami oleh seorang guru bahwa kode etik tersebut telah mengandung beberapa prinsip yang harus dijalani oleh seorang guru, yaitu tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing dan prinsip pembentukan manusia seutuhnya.

Berdasarkan konsep etika guru menurut imam ghozali dengan kode etik guru di indonesia. Bahwa keduanya mengandung makna membimbing dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwasannya keduanya memiliki kesamaan dengan konsep memberi arahan terhadap murid

- d. Menasehati Para Murid Dan Mencegah Mereka Agar Tidak Memiliki Akhlak Tercela

Seorang guru dalam memberikan nasehat harus memperhatikan psikologi murid yaitu memperhatikan perkembangan daya fikir mereka, sehingga apa yang di berikan oleh guru berupa nasehat itu tepat mengenai apa yang diharapkan guru sehingga murid mudah termotivasi melakukan sesuatu yang di perintaahkan guru. Sebaiknya menggunakan cara yang baik dan menasihati dengan penuh dengan kasih sayang dalam belajar mengajar. Maka dari itu ada tatacara untuk memberi nasehat

¹⁰⁴ Misbah Zainul Musthofa, Ihya'ulumuddin, *Menuju Filsafatilmu Dan Kesucian Hati Di Bidang Insan Ihsan*, Bintang Pelajar, 182.

yang baik yaitu Al Khoir (baik), Ar Rifqu (lemah lembut) dan Al Ikhsan (perilaku baik).¹⁰⁵

Imam Ghozali mengatakan sikap guru dalam menasihati supaya murid tidak berperilaku buruk dengan cara menyindir, tidak terang-terangan dan dengan cara belas kasih, bukan dengan cara menjelek-jelekkan. Sebab menerangkan buruknya akhlak itu termasuk membuka rahasia diri dan menyebabkan murid berani melawan pengajar, serta membangunkan keinginan untuk tetap pada akhlak yang buruk.¹⁰⁶

Dalam kode etik guru indonesia telah disebutkan bahwa : guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik sehingga guru dapat membentuk peserta didik menjadi orang yang mempunyai budi pakerti yang luhur.

Berdasarkan konsep etika guru menurut imam ghozali dengan kode etik guru di indonesia. Bahwa keduanya mengandung makna membimbing dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwasannya keduanya memiliki kesamaan dengan konsep memberi arahan terhadap murid.

e. Menjaga ucapan

Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian muridnya. Guru tidak boleh menghina ilmu-ilmu yang belum atau bukan keahliannya atau spesialisasinya. Perilaku seorang guru yang meremehkan ilmu atau guru-guru lain dalam bidangnya sendiri, menandakan dia adalah seorang pendidik yang tidak baik.

Sesuai dengan pendapat tentang manusia, manusia belum bisa merangkum semua ilmu dalam satu waktu. Imam Ghazali berpendapat bahwa seorang guru tidak boleh menghina, meremehkan dan merendahkan pelajaran lainnya di depan murid. Guru harus memberikan motivasi akan pentingnya macam-macam ilmu dan memberikan waktu untuk mengkaji ilmu lainnya. Proses ini dapat memberikan kesuksesan kewajiban guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. yaitu memotivasi agar para murid suka dalam kegiatan belajar.

¹⁰⁵ Hasyim 'Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, (Jombang: Maktabah At Turatsil Islami), 84

¹⁰⁶ Misbah Zainul Musthofa, *Ihya'ulumuddin, Menuju Filsafatilmu Dan Kesucian Hati Di Bidang Insan Ihsan*, Bintang Pelajar, 184.

Guru dalam pandangan Imam Ghozali harus memiliki wibawa yang tinggi. Kewibawaan tersebut menjadi faktor terpenting bagi guru agar mengarahkan muridnya dalam tujuan yang dikehendaki. Selain itu kehormatan dan kewibawaan guru juga sangat menunjukkan dalam perannya sebagai seorang pembimbing muridnya. Segala perilaku, ucapan serta tingkah laku yang baik dari seorang pendidik akan tercermin pada anak didiknya. Hal tersebut bukan berarti seorang guru wajib menjahui muridnya. Kembali sebagai peran utama sebagai orang tua dan memberikan kasih sayang, kebijaksanaan dalam berbuat.

Dalam kode etik guru indonesia telah disebutkan bahwa : guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional. Oleh sebab itu interaksi yang dilakukan guru dengan murid memiliki rasa kepercayaan diantara keduanya, sehingga hal tersebut dapat membuat kenyamanan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan konsep etika guru menurut imam ghozali dengan kode etik guru di indonesia. Bahwa keduanya mengandung keharmonisan dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwasannya keduanya memiliki kesamaan dengan konsep guru menjaga ucapan.

f. Pendidik mampu Memahami Tingkat Kognitif dari Peserta Didik

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan kemampuan berfikir murid-muridnya. Jangan sampai mengajarkan pelajaran yang akal mereka belum sampai kesana. Karena hal tersebut bisa membuat pikirannya tumpul, sebab mempelajari pelajaran yang belum tingkatannya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمَرْنَا أَنْ نُتَزَّلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ ، وَنُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: "kami para nabi di perintah untuk menempatkan manusia pada tempatnya, dan berkomunikasi dengan mereka sesuai dengan pemahaman mereka (Hadits ini diriwayatkan dari abi bakar bin syukhoir dari umar).¹⁰⁷

Sayidina Ali r.a juga mengatakan sebaiknya seorang guru jangan menyampaikan ilmunya kepada muridnya yang bukan ahli dalam bidang ilmu tersebut kecuali ia memahami apa yang

¹⁰⁷ Imam Ghozali, *Ihya'ulumuddin*, Haromain, Juz 1, 57

akan diajarkannya. Maka bagaimana ia dapat memahaminya sedangkan pemahamannya tidak sampai.

Guru yang belum bisa menguasai dan mengkondisikan kelas sehingga membuat tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan harapan, berarti guru tersebut belum sukses dalam melakukan tugasnya. Untuk itu seorang guru hendaknya pandai-pandai dalam memberikan pelajaran kepada muridnya. Dalam al quran Allah SWTberfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاصْبِرُوا لَهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta yang ada dalam kekuasaan kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka rizki, pakaian dan ucapkanlah kepada mereka kata yang baik”.(QS. An Nisa’ : 5).¹⁰⁸

Dalam kode etik guru indonesia telah disebutkan bahwa : guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan. Oleh sebab itu seorang guru harus berusaha untuk memahami peserta didiknya baik dengan cara interaksi atau melihat tingkah lakunya.

Berdasarkan konsep etika guru menurut imam ghozali dengan kode etik guru di indonesia. Bahwa keduanya mengandung makna memahami peserta didiknya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dengan konsep guru pendidik memahami tingkat kognitif peserta didik.

g. Guru Membahas Dan Menjelaskan Masalah Dengan Jelas

Disamping itu Imam Ghozali dalam teorinya juga mengkaji tentang psikologi murid. Dengan ini guru akan mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan muridnya, sehingga ia dapat menghindarkan keraguan dan kegelisahan di dalam melakukan kewajibannya. Ia mengatakan bahwa di antara faktor yang dapat menyebabkan murid bersikap ragu terhadap guru adalah Keraguan murid kepada gurunya di lihat dari keterangan yang kurang jelas ataupun murid menganggap guru

¹⁰⁸ Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia*. Menara Kudus, 2006, 77.

orang yang pilih pilih tidak mengajar dengan sepenuhnya yang menjadi hak mereka untuk mendapatkannya.

Pada dasarnya setiap orang memiliki anggapan bahwasannya ia memiliki kesanggupan dalam melaksanakan sesuatu dengan dasar setiap orang jika berusaha pasti akan menuai hasil. Atas dasar ini Imam Ghozali memperhatikan sedetail mungkin tentang keberhasilan dalam belajar sehingga beliau menghimbau bagi pengajar untuk memahami kemampuan yang dimiliki muridnya dan mengajarkan ilmu-ilmu yang sederhana sesuai kemampuan murid.

Interaksi yang jelas diantara guru dan murid sangatlah membantu dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi tersebut guru dapat mengetahui potensi yang dimiliki oleh muridnya. Sehingga dia dapat menyampaikan pelajaran dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan memahami murid.

Dalam kode etik guru indonesia telah disebutkan bahwa : guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik itu sesuai dengan berbagai cara baik dengan metode, penyediaan alat belajar, pengaturan organisasi kelas ataupun pendekatan lainnya.¹⁰⁹

Berdasarkan konsep etika guru menurut imam ghozali dengan kode etik guru di indonesia. Bahwa keduanya mengandung keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwasannya keduanya memiliki kesamaan dengan konsep guru membahas dan menjelaskan dengan jelas.

h. Guru Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik

Guru yang baik adalah guru yang bertanggung jawab atas apa yang diucakannya, serta berusaha agar menjalankan pada apa yang disampaikannya. Dalam hal ini Imam Ghozali menghimbau pada guru untuk melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan prinsip yang disampaikannya. Apabila hal tersebut dilakukan akan menyebabkan ketidakpercayaan seorang murid terhadap gurunya dan akan kehilangan profesi gurunya yaitu “di gugu dan di tiru”. Dia akan menjadi sasaran penghinaan dan kehilangan kemampuan dalam mengatur dan mengkondisikan muridnya. Dalam kitab *ihya’* di terangkan “janganlah engkau

¹⁰⁹ Soetjipto Dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cita, 2011),51

melarang sesuatu, sementara itu engkau melakukannya. Hal ini adalah sesuatu yang buruk jika dilakukan". Allah SWT berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Mengapa kamu menyuruh pada manusia untuk berbuat kebaikan sedangkan kamu melupakan diri sendiri, padahal kalian membaca al kitab, apakah kalian tidak berfikir". (Q.S : Al Baqoroh :44).¹¹⁰

Ayat diatas menerangkan bagi seorang pendidik hendaknya ucapan dan perilaku sesuai karena setiap gerak gerik guru termasuk pelajaran yang di tiru oleh muridnya, jika perilaku dan ucapan tidak sesuai akan berakibat tidak baik seorang murid tidak akan mempunyai rasa percaya pada gurunya, padahal sikap kepercayaan itu harus ada pada pendidikan.

Dalam kode etik guru indonesia dengan jelas di tuliskan bahwa : guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila. Dalam kode etik tersebut yang harus difahami oleh seorang guru bahwa kode etik tersebut telah mengandung beberapa prinsip yang harus dijalani oleh seorang guru yaitu tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing dan prinsip pembentukan manusia seutuhnya.

Berdasarkan konsep etika seorang guru perspektif imam ghozali dengan kode etik guru indonesia dapat di analisis bahwa keduanya mengandung prinsip membimbing peserta didik bukan hanya mengajar atau mendidik saja. Pengertian membimbing menurut ki hajar dewantoro dalam konsep sistem amongnya adalah *ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani*. Makna dari ketiga kata tersebut dalam pendidikan adalah jika didepan dapat menjadi contoh atau suri tauladan, jika di tengah dapat memberi pengaruh atau motifasi dan jika di belakang dapat mendorong peserta didik.¹¹¹ Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pendidik dalam

¹¹⁰ Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Al,II/B/0.06/ /VI/ 2006, 7.

¹¹¹ Soetjipto Dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cita, 2011), 47.

membimbing peserta didik terdapat persamaan dengan konsep suri tauladan pendidik pada peserta didik.

Tabel 4.2 Analisis Konsep Etika Prespektif Imam Ghozali.

| No | Konsep Etika Guru Prespektif Imam Ghozali | keterangan |
|----|---|--|
| 1. | Kasih Sayang | Setelah menganalisis konsep etika guru prespektif Imam Ghozali yang terdapat di kitab <i>ihya' ulumuddin</i> bahwasannya masih ada persamaan dengan etika di pendidikan sekaarang ini dengan melihat kode etik yang terdapat di undang-undang nomor 8 tahun 1974 tentang pokok kepegawaian |
| 2. | Mengikuti Jejak Rasulullah | |
| 3. | Memberikan Arahan Terhadap Murid | |
| 4. | Memberikan Nasehat | |
| 5. | Menjaga Ucapan | |
| 6. | Memahami Keadaan Murid | |
| 7. | Menerangkan Dengan Jelas | |
| 8. | Menjadi Suri Tauladan | |

2. Relevansi Etika Guru Dalam Pendidikan Perspektif Imam Ghozali Dengan Guru Di Masa Sekarang

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh guru dan objeknya yaitu murid untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Imam Ghozali pendidikan adalah proses mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk urusan duniawi. Dalam pendidikan di harapkan memberikan hasil yang bermanfaat untuk menciptakan generasi yang mempunyai perilaku yang baik. Kegagalan dan keberhasilan pendidikan tergantung gurunya, Untuk itu di butuhkan seorang pendidik yang profesional. Dalam undang undang nomer 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi dan sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan ke khususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dan memiliki akhlaq yang mulia, kreatif, cakap, serta bertanggung jawab.¹¹²

Kondisi pendidikan saat ini dapat dinyatakan masih kurang baik, misalnya masih banyak dari para siswa yang memiliki etika kurang baik, banyaknya kasus yang terjadi antara guru dan siswa, serta banyaknya murid yang masih menjalankan aksi tawuran, menggunakan narkoba dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu ada juga sebagian dari para guru yang menghukum siswanya

¹¹² Haiatin Chasanatin , *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Desember 2015, 18.

tidak sesuai dengan kesalahannya dan terkadang sebagian dari para guru kurang serius dalam melaksanakan tugasnya. Sebuah pendidikan dikatakan berhasil jika mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah serta dapat bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, semua tingkah laku dan perbuatan yang dilaksanakannya tidak pernah menimbulkan kerugian terhadap orang lain akan tetapi segala yang ia kerjakan dapat memberikan manfaat paada orang lain. Hal ini bisa saja terjadi sebab gurunya kurang memberikan arahan dan perhatian terhadap muridnya atau melakukan sesuatu tidak melihat sebab dan akibatnya.

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih butuh penyempurnaan. sikap profesionalisme pada guru serta berbagai nilai moral sangat memiliki peran penting dalam pendidikan. Akan tetapi kedua hal tersebut pada masa kini bisa dikatakan mengalami penurunan. Padahal, pendidikan merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Di mana dengan ilmu pengetahuan tersebut manusia dapat menjadi insan yang memiliki iman dan taqwa serta dapat menjalankan tugas baik di dunia maupun akhirat.

Pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa saja sehingga dia pandai dalam ilmu pengetahuan akan tetapi dalam pendidikan juga diajarkan bagaimana dengan ilmu pengetahuan tersebut, peserta didik tersebut mampu bersikap dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan arti Pendidikan dalam UU RI no.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹¹³

Etika pendidik perspektif Imam Ghozali masih relevan dan di gunakan di era sekarang ini seperti halnya Imam Ghozali berpendapat seorang guru mempunyai konsep etika dalam pendidikan yaitu mempunyai kasih sayang, mengikuti jejak Rasulullah, memberikan arahan terhadap murid, memberikan nasehat, menjaga ucapan, memahami keadaan murid, menerangkan dengan jelas dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik atau

¹¹³ Haiatin Chasanatin , *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Desember 2015, 18

berperilaku baik. Dari konsep etika guru dalam pendidikan pandangan Imam Ghazali yang ada delapan, tampak bahwa masih relevan dengan etika guru dimasa sekarang. Seperti kasih sayang dalam pendidikan sifat tersebut telah diterapkan dalam pendidikan di era sekarang karena dengan adanya kasih sayang akan terjadi interaksi guru dan murid dengan baik sehingga akan menjadikan pendidikan menjadi nyaman. Dengan bukti-bukti pendidikan dipermudah tanpa adanya kendala biaya semua sarana perasarana di penuhi untuk kesuksesan kelangsungan pendidikan murid.

Konsep etika guru mengikuti jejak Rasulullah yang mengarah pada sifat sifat Rasulullah dalam masalah ini tertuju pada sifat ikhlas. keikhlasan pada guru pandangan Imam Ghazali sendiri sejatinya sudah terbangun di masa sekarang, terlebih dengan adanya posisi sebagai Guru honorer merupakan pengajar swasta atau yang belum tetap. Guru honorer memiliki status kepegawaian yang belum jelas, disebabkan jangka kontrak yang ditentukan, jika kontraknya selesai, guru honorer akan diberhentikan dari status kepegawaianya. Gajinya sesuai dengan lembaga pendidikan tempat mereka bekerja dengan adanya gaji honorer yang telah di tetapkan tersebut merupakan hak bagi guru. Di situlah kesabaran dan keikhlasan seorang pendidik diuji. Jika tidak begitu, kebanyakan dari mereka tidak akan berkecimpung dilembaga pendidikan dan mencari profesi lain dengan gaji yang lebih tinggi dan yang bisa mencukupi kebutuhan. Tapi dalam prakteknya dalam masa sekarang ini banyak guru yang mengeluh atas apa hasil yang dia dapatkan yaitu terutama tentang gajinya atau tunjangan, mereka melakukan aksi protes untuk mendapatkan haknya sebagai guru.

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa dalam ajaran islam guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis untuk diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang begitu besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi kehidupan yang akan datang dengan baik dan benar.

Seorang guru sudah pasti dimasa sekarang akan memberikan nasehat kepada muridnya memberikan arahan supaya menjadi seorang yang lebih baik dan berahlakul karimah, memberi petunjuk dalam memilih milih pelajaran yang di inginkan seperti dalam pendidikan telah memberikan pelayanan kepada murid untuk memilih jurusan jurusan pelajaran yang diminati yang telah disediakan sekolah. Semua ini untuk mensukseskan dari tujuan

pendidikan itu sendiri dengan menyesuaikan kemampuan murid dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh murid.

Kewajiban seorang Pendidik dalam kode etik sekarang ini wajib menciptakan suasana yang baik di lingkungan sekolah. Guru wajib melakukan menghindari hal-hal yang menjadikan lingkungan sekolah tidak nyaman, baik dari segi tingkah laku ucapan provokasi ataupun yang lain. Mereka harus menjadikan suasana sekolah nyaman dan kondusif. Hal ini termasuk sebagian dari pandangan Imam Ghozali tentang menjaga ucapan.

Penerapan sistem pembelajaran adalah salah satu dari tugas dan etika guru di kelas. Di masa sekarang ini dalam pendidikan telah menerapkan banyak metode pembelajaran. Seorang guru memilih metode dari beberapa metode dalam pelajarannya untuk memudahkan pembelajaran. Penerapan metode ini tujuannya untuk mempermudah pelajaran karena melihat banyak dari psikologi murid yang berbeda beda. Tujuan pemilihan metode tersebut guna memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran.

Tugas guru adalah mengajarkan pelajaran yang sistematis berdasarkan dengan syari'at agama, memberikan arahan, menunjukkan perilaku yang terpuji, sebagai suri tauladan, tidak memandang tentang duniawi terfokus dalam pendidikan, memahami tingkat perbedaan yang dimiliki murid, tidak menggunakan kekerasan dan melakukan sesuatu sesuai dengan perkataan. Apabila seorang guru dalam profesinya sebagai loncatan untuk mendapatkan material maka ia akan mengalami kegoncangan sehingga tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal ini dapat merusak nilai pendidikan yang diterima anak didik.

Apabila kita melihat etika guru tersebut, dapat di simpulkan bahwa imam Ghozali sangat memperhatikan profesionalisme guru dalam mendidik murid. Guru harus memiliki sikap profesionalisme terhadap pendidikan murid. Yang di butuhkan seorang guru bukan hanya cerdas dalam kemampuan intelektualnya serta akhlaqnya, namun seorang guru juga tidak boleh memfokuskan dirinya terhadap urusan duniawi. Karena seorang guru dengan adanya focus dalam pendidikan tidak mementingkan material akan menghasilkan sebuah pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Dan guru juga menyakini akan janji yang diberikan oleh Allah SWT kepada guru derajat yang tinggi. Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah : 11).¹¹⁴

Syekh Hasyim as'ari mengatakan dalam kitabnya *ibnu abbas* berkata derajatnya ulama' di atas orang mu'min berbanding 700 derajat, jarak diantara kedua dejatnya adalah 500 tahun. Melihat dalil dalil yang ada guru dahulu sungguh dalam menjalankan tugasnya tidak ada rasa pamrih ataupun rasa untuk mencari kenikmatan, pangkat dan derajat. Mereka menjalankan profesinya semata mata karena ridho Allah ta'ala. Maka dari itu banyak terlahir murid murid yang mempunyai keilmuan dan berakhlakul karimah dan memberikan manfaat bagi yang lain.

Setelah menganalisis, peneliti menyimpulkan tentang konsep etika guru perspektif Imam Ghozali dengan melihat teori-teori dan data-tada yang telah terkumpul bahwasannya konsep tersebut masih relevan di era sekarang ini dan masih berlaku di pendidikan sekarang, akan tetapi masih ada sebagian yang belum relevan yang masih perlu perhatian yaitu masih kurangnya pengaplikasian pemikiran Imam Ghozali tentang mengikuti ajaran Rasulullah yang tertuju pada ikhlasan di pendidikan sekarang. Karena Imam Ghozali berpendapat guru yang ikhlas yaitu orang yang telah mengabdikan dirinaya pada Allah SWT dan juga dalam kehidupannya diwarnai dengan nuansa tasawuf untuk bisa sampai keranah tingkatan sufi yang mendalam.¹¹⁵ Dan kita tidak boleh mengklaim bahwasannya guru pada masa sekarang ini tidak memiliki rasa ikhlas, dengan hanya melihat guru adalah sebuah profesi atau pekerjaan yang notabnya mendapat gaji.

Materi ataupun gaji yang di dapat oleh guru itu tidak bisa di jadikan patokan bahwasannya guru tidak memiliki rasa ikhlas, semua itu semata-mata hanya rasa ungkapan terimakasih pemerintah dan masyarakat kepada seorang guru atas waktu, tenaga, pikiran dan jasa yang telah di berikan kepada generasi penerus, dan juga guru tidak mentarjet atas gaji yang di dapat. hal ini menyangkal pendapat yang mengatakan sesungguhnya guru du era

¹¹⁴ Al Quran Al Karim, *Terjemah Bahasa Indonesia*. Menara Kudus, 2006, 543.

¹¹⁵ Abu Muhammad Iqbal, *konsep pemikiran al ghozali tentang pendidikan*, Jawa Timur, Jaya Star Nine, 2013, 121.

ini tidak memiliki rasa ikhlas. karena ikhlas adalah pekerjaan hati yang tidak bisa dilihat oleh mata. jadi keikhlasan hanya milik individu seorang saja, tidak bisa dikaitkan dengan yang lainnya.

Bagi guru yang memang belum bisa menata hatinya untuk keramah ikhlas jika di implikasikan ke pendidikan dapat menjadikan dampak negatif bagi pendidikan tersebut seperti:

1. kurang sungguh-sungguh dalam belajar
2. kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas
3. kurang disiplin
4. dll

Sehingga murid yang akan menjadi korban, waktu mereka terbuang sia-sia, mereka terlantar karena guru sering absen, belajar mereka kurang maksimal, sulit memahami pelajaran, hilangnya keinginan untuk belajar. Sehingga menjadikan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Masalah tersebut tidak terlalu dipikirkan karena guru tersebut, ia beranggapan belum adanya kesejahteraan akan tetapi banyak sekali tuntutan yang di berikan pemerintah yang tidak sesuai dengan kinerjanya.

Maka dari itu upaya yang harus dilakukan pada guru yang di atas, setidaknya untuk mendekati ke ranah ikhlas kesejahteraan guru dimasa sekarang perlu di perhatikan. Karena dengan adanya kesejahteraan guru bisa diharapkan mereka akan bekerja dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab atas tugasnya dan memberikan yang terbaik untuk muridnya.